

Intervensi Kategorisasi Sosial dalam Mengurangi Prasangka Terhadap Penyandang Disabilitas di Pendidikan Tinggi Islam

¹Muhammad Johan Nasrul Huda, ²Nuristighfari Masri Khaerani

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Email: muhammad.huda@uin-suka.ac.id

Abstract

Social Categorization Intervention to Decrease Prejudice Against Students With Disability in Islamic Higher Education. People with disabilities have been suffering from prejudice and discrimination not only in social contexts but also in educational circumstances. Particularly, prejudice against students with disabilities has been threatening social harmony and well-being, which can impact life quality. Therefore, this study aimed to investigate the effect of social categorization training on prejudice reduction towards people with disabilities at Sunan Kalijaga State Islamic University. The intervention involves four dimensions: recategorization, reciprocal differentiation, recategorization, and integration. The intervention was applied in a day with 10 participants. Findings demonstrated that the t-test showed a significant decrease in prejudice scores from 71.4 to 49.7 ($t = 21.13$; $p = .04$), illustrating a positive change in attitudes. Although the sample was limited to a small group and there was no control group, these findings suggest that this approach can strengthen students' inclusive attitudes.

Keywords: Prejudice, disability, Inclusive, intervention

PENDAHULUAN

Pada tahun 2023, Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa ada sekitar 22, 97 juta penyandang disabilitas di Indonesia. Dengan kata lain 8,5% dari total populasi Indonesia adalah kelompok disabilitas (Isnaeni & Luftianto, 2024). Dampak dari itu, kebijakan pemerintah terhadap penyandang disabilitas terkesan masih setengah-setengah. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya upaya peningkatan anggaran untuk kelompok minoritas disabilitas ini dalam mengakses pendidikan. Sampai hari ini, penyandang disabilitas masih kerap

menjadi korban ableisme (stereotip, prasangka terhadap penyandang disabilitas) yang tak jarang berujung pada sikap diskriminasi (conversation, 2022).

Di sisi lain, upaya untuk memberi akses pendidikan terhadap kelompok diasabilitas terus berlanjut. Hal ini terbukti dengan terbitnya Permenristekdikti nomor 46 tahun 2017 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan khusus di Perguruan Tinggi (Kemenristekdikti, 2017). Peraturan ini dilengkapi dengan pedoman yang dapat menjadi acuan bagi seluruh perguruan tinggi di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam turut mewujudkan inklusivitas bagi penyandang disabilitas di dunia pendidikan tinggi. Pendidikan inklusi di perguruan tinggi di Indonesia diatur oleh Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 46 Tahun 2014 yang membahas tentang Pendidikan Khusus (Andayani & Afandi, 2019). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut mengatur tentang konsep, tujuan, fasilitas, program pembelajaran, serta tenaga pendidik yang harus dipenuhi oleh perguruan tinggi yang akan menyelenggarakan pendidikan inklusi.

Menelisik di lapangan, berdasarkan roadmap (peta jalan) layanan mahasiswa difabel dan isu disabilitas Pusat Layanan Difabel (PLD), LPPM UIN Sunan Kalijaga tahun 2021-2025, jumlah mahasiswa difabel adalah 87 mahasiswa tahun 2021. Adapun jenis-jenis distabilitas terbagi menjadi 7 yaitu difabel netra, difabel tuli, difabel daks, dan difabel mental. Difabel mental terdiri dari *slow leaner* (lamban berpikir), *anxiety disorder* (gangguan kecemasan) dan autis. Mahasiswa difabel netra adalah terbanyak, kemudian difabel tuli dan urutan ketiga difabel daks, sedangkan difabel mental memiliki jumlah yang paling sedikit. Distribusi jenis distabilitas mahasiswa aktif difabel UIN Sunan Kalijaga 3% netra, 1% tuli, 1% daks, 1% slow learner, 39% autis, dan 55% anxiety disorder (PLD, 2021). Meskipun masih sangat terbatas,

sebagian dari kelompok distabilitas memperoleh hak yang sama sebagai warga negara Indonesia.

Namun demikian, masih banyak terjadi prasangka terhadap kelompok distabilitas di dunia Pendidikan tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Sutedja and Nugroho (2021) menemukan bahwa prasangka terhadap penyandang distabilitas di perguruan tinggi dapat berupa stigma, stereotip, dan labelisasi. Prasangka ini dapat menyebabkan diskriminasi dan eksklusif terhadap penyandang distabilitas. Lebih lanjut studi dengan sampel kelompok non-penyandang cacat menemukan bahwa kecacatan dianggap sebagai elemen penting dari orang tersebut, termasuk nasib yang relatif tidak terkendali dan tidak dapat diubah (Yuker, 1988). Hal ini sangat disayangkan mengingat studi tentang distabilitas sebagai konstruksi sosial dimulai pada 1940-an dengan Beatrice Wright dan rekan-rekannya dari Sekolah Kurt Lewin Psikologi Sosial (McCarthy, 2011). Stereotip terhadap penyandang distabilitas masih saja negatif yang menyebabkan munculnya prasangka yang berkelanjutan. Hal ini disebabkan, ketika individu menjadi bagian dari suatu kelompok akan melakukan kategorisasi sosial untuk memahami relasi dirinya dan orang lain yang bersifat dikotomi, berupa in-group versus out-group atau kita versus mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan intervensi yang mengarah pada langkah-langkah strategis untuk mengurangi prasangka kepada kelompok distabilitas. Penurunan prasangka didefinisikan sebagai sebuah jalur sebab akibat dari tindakan intervensi untuk mengurangi tingkat maladatifnya (Paluck & Green, 2009, p. 349). Penurunan prasangka terhadap penyandang disabilitas terutama diperguruan tinggi sangat penting untuk mendorong terciptanya iklim pendidikan yang inklusif sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang.

Serangkaian penelitian telah dilakukan untuk menangani masalah prasangka kepada kelompok disabilitas dengan menggunakan pendekatan

kategorisasi sosial yang menekankan pada pembangunan hubungan antar kelompok. Intervensi kategorisasi sosial didasarkan pada serangkaian teori yang menyatakan bahwa tindakan sederhana mengategorikan orang lain ke dalam kelompok dalam dan kelompok luar sudah cukup untuk menumbuhkan bias antar kelompok dan, sebaliknya, menguranginya ketika batas-batas kelompok disusun ulang atau dipertanyakan (Gaertner & Dovidio, 2005; Tajfel & Turner, 1982)

Intervensi yang ditujukan untuk mengubah persepsi struktur kategori kelompok luar paling sering berfokus pada perubahan stereotip negatif kelompok luar dan persepsi homogenitas kelompok luar. Misalnya, Johnson-Ahorlu (2013) menggunakan deskripsi contoh kelompok luar yang berlawanan dengan stereotip, dan Vezzali (2017) memaparkan peserta pada meta-stereotip positif tentang kelompok luar, sedangkan Brauer and Er-Rafiy (2011) mencoba meningkatkan variabilitas yang dirasakan kelompok luar dengan menyoroti subkelompok kelompok luar dan keberagaman pendapat dan karakteristik, atau dengan meminta individu untuk memikirkan perbedaan di antara anggota kelompok luar.

Sebuah review yang dilakukan Paluck and Green (2009) atas 59 studi eksperimental dalam 43 makalah dari dekade terakhir yang menguji intervensi kategorisasi sosial, menjelaskan bahwa ukuran efek meta-analitik rata-rata keseluruhan yang cukup besar, d sebesar 0,37 (SE = 0,05). Empat puluh dua dari studi ini dilakukan di laboratorium, yang menghasilkan efek rata-rata yang lebih besar ($d = 0,44$, SE = 0,07) dibandingkan dengan 16 eksperimen daring ($d = 0,22$, SE = 0,07). Mereka juga menemukan bahwa intervensi kategorisasi sosial kemungkinan besar mengukur sikap eksplisit sebagai hasil ($d = 0,36$, SE = 0,07, N = 45), meskipun sikap implisit juga diukur ($d = 0,34$, SE = 0,08, N = 12). Jika

kita membatasi perhatian kita pada studi dengan sampel perawatan 78 atau lebih, dan hanya memiliki 5 studi ($d = 0,31$, $SE = 0,15$).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Creswell (2014), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai pengujian teori dengan cara meneliti hubungan antar variabel yang diukur dengan instrumen penelitian, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan prosedur statistik.

Subjek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Adapun sample dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *selective sampling*, dengan mempertimbangkan tingkat prasangka terhadap kelompok disabilitas. Adapun karakteristik subjeknya adalah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga minimum semester 2, diambil berdasarkan atas kemauan sendiri dan berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Untuk mendapatkan subjek yang sesuai, dilakukan screening terhadap mahasiswa yang tertarik pada penelitian ini. Tahapan penelitian ini diawali dengan mengunggah iklan tentang rekruitmen partisipan di sosial media seperti facebook, IG maupun WA group, kemudian dilanjutkan dengan melihat skor prasangka.

Skor prasangka didapatkan menggunakan kuisioner yang mengukur sikap terhadap penyandang disabilitas melalui delapan diferensial semantik (misalnya, “tidak berguna/berguna,” “tidak menyenangkan/menyenangkan”) dengan jawaban dari 1 (negatif) hingga 7 (positif) (Matera et al., 2011). Skor tinggi pada skala ini menunjukkan sikap positif terhadap penyandang disabilitas ($\alpha = .84$). Setelah data yang dikumpulkan memenuhi kriteria yang dibutuhkan, maka akan dilanjutkan dengan analisis data. Validitas dan reliabilitas pengukuran, uji beda (uji t) akan dianalisis menggunakan Jamovi software.

KAJIAN TEORI

Prasangka dapat didefinisikan secara sederhana sebagai bias penilaian terhadap suatu kelompok berdasarkan karakteristik anggota kelompok yang nyata maupun yang diimajinasikan (Nelson & Pang, 2006). McKown (2005) menyatakan bahwa prasangka adalah fenomena yang multidimensional, dimana sebagian besar disebabkan dan dipertahankan secara berkelanjutan oleh individu, kekuatan-kekuatan eksternal baik skala mikro maupun makro. Menurut Power et al (2010) prasangka memiliki empat aspek yaitu *inclusion, discrimination, gain and prospect*. Aspek inklusi yang terkait prasangka terhadap disabilitas fokus pada isu-isu inklusi dan eksklusi (beban keluarga dan masyarakat). Aspek diskriminasi yang terkait prasangka pada disabilitas fokus pada isu-isu khusus yang berhubungan dengan diskriminasi seperti exploitasi, pengabaian, gangguan dan penghinaan. Selanjutnya aspek *gain* yang terkait prasangka pada disabilitas meliputi keuntungan yang diterima diri sendiri, seperti kekuatan emosional, kedewasaan dan pencapaian. Terakhir, aspek prospek yang terkait dengan prasangka pada disabilitas meliputi harapan dan prospek saat ini dan masa depan. Di mana apakah disabilitas mempengaruhi harapan tentang masa depan, seperti seksualitas, optimisme, peremehan, dan hal-hal negatif yang akan datang.

Penurunan Prasangka Melalui Pelatihan (Intervensi) Kategori Sosial

Dampak dari prasangka pada individu dapat menimbulkan penurunan kesejahteraan, kesehatan mental, hipertensi, depresi, stress hingga tindakan bunuh diri. Individu yang menginternalisasi prasangka dari pihak lain dapat dengan mudah menjadi korban dari situasi yang tidak diuntungkan tersebut dibandingkan dengan yang tidak. Secara khusus psikolog sosial yang melakukan

studi hubungan antara kelompok fokus dengan mempelajari individu yang tidak terisolasi, otonom tetapi lebih pada individu yang merupakan anggota kelompok (Tajfel, 1982). Mereka tertarik dalam bagaimana and mengapa kelompok dibentuk dan dikategorisasikan, maupun sebagai individu dalam kelompok yang memahami, berfikir, merasakan dan bertindak terhadapa individu dari kelompok lain (Hogg & Reid, 2006).

Teknik pengurangan prasangka terkait kategorisasi sosial meliputi: dekategorisasi, kategorisasi silang, rekategorisasi, dan integrasi (Dovidio et al., 2003; Paluck & Green, 2009). Teori dikategorisasi menunjukkan bahwa prasangka berkurang ketika orang memandang anggota di luar kelompok dengan pandangan yang sama sifat-sifat unik, daripada mengasosiasikannya dengan stereotip kelompok yang lebih besar. Teknik dikategorisasi juga terbukti mengurangi prasangka terhadap penyandang disabilitas pada sampel siswa Sekolah Dasar (SD) berbadan sehat (Cameron & Rutland, 2006). Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa membuat informasi individual menjadi penting bagi masyarakat tidaklah berarti selalu mengurangi prasangka (Goar, 2007). Pendekatan diferensiasi timbal balik mengasumsikan adanya beberapa identitas sub kelompok dapat diaktifkan pada saat yang sama saat berhubungan dengan orang-orang dari kelompok luar. Ini berarti bahwa orang-orang mengakui sub kelompok yang berbeda hidup berdampingan sambil mengejar tujuan bersama (Brewer, 2000; Gaertner et al., 2000). Pengurangan prasangka terjadi karena kedua kelompok akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kontribusi unik yang diberikan masing-masing pihak dalam pencapaian tujuan yang lebih besar dalam misi organisasi.

Peneliti yang mempelajari rekategorisasi menyatakan bahwa pengurangan prasangka terjadi dengan membuat kategori super ordinat dari identitas kelompok yang lebih kecil (Paluck & Hijau, 2009). Pendekatan ini berbeda dengan dikategorisasi dan diferensiasi silang karena tujuan kontak

antarkelompok adalah untuk secara aktif menggeser batasan kelompok untuk membuat kelompok bersama. Teknik ini telah terbukti mengurangi prasangka dan meningkatkan perasaan positif terhadap orang yang sebelumnya di luar kelompok (Crisp & Hewstone, 2007).

Integrasi, juga diidentifikasi sebagai model identitas ganda, menjelaskan keterbatasan dalam model kategorisasi ulang (Brewer, 2000; Brewer & Gaertner, 2001; Dovidio dkk., 2009; Townley, Kloos, Green, & Franco, 2011). Model ini tidak semata-mata berfokus pada pencapaian suatu super ordinat identitas, atau meniadakan manfaat positif dari kelompok yang lebih tinggi identitas. Sebaliknya, integrasi “melibatkan aktivasi simultan dari sub asli identitas kelompok dan identitas umum dalam kelompok” (Dovidio et al., 2009, P. 7). Dengan pendekatan integratif, seseorang dapat terikat kuat pada aspek tertentu dari identitas sosial mereka dan sangat terkait dengan kategori superordinat. Jika dibandingkan dengan saling diferensiasi dan rekategorisasi, praktik integratif terbukti mengurangi bias antarkelompok ke tingkat yang lebih besar (Hornsey & Hogg, 2000). Dengan pengetahuan ini, dan data dari penelitian yang lebih baru (Gonzalez & Brown, 2006), kami menyarankan agar desain pelatihan dapat dimulai dengan kategorisasi ulang, beralih ke dikategorisasi, beralih ke diferensiasi timbal balik, dan berakhir dengan integrasi.

Urutan kegiatan pelatihan yang disarankan. Kita semua adalah satu (rekategorisasi). Mulai dengan pelatihan dengan teknik kategorisasi ulang yang mempromosikan identitas kolektif di antara mahasiswa. Tujuan dari rangkaian latihan pertama adalah untuk menjalin kontak antarkelompok yang mendukung rasa identitas bersama di lingkungan perguruan tinggi. Kemudian mengaitkan aktivitas dengan tujuan pelatihan keberagaman. Tujuannya adalah untuk meningkatkan dukungan di kalangan mahasiswa difabel, mengurangi kecemasan

dan penolakan. Kita semua berbeda (dikategorisasi). Setelah kesatuan kelompok telah terjadi, beralih ke penggunaan teknik dikategorisasi. Gaertner dan rekannya (2000) menyatakan bahwa peralihan ke dikategorisasi dapat menjadi lebih baik kualitas interaksi individualisasi. Peserta pelatihan dapat terlibat dalam perspektif mengambil kegiatan, menonton film dokumenter, atau mendengarkan panelis yang terlibat dalam penyampaian cerita yang bermakna. Tujuan dalam tahap ini adalah memanfaatkan kegiatan yang memanusiakan individu. Kita berbeda tetapi berkontribusi terhadap keseluruhan (saling diferensiasi). Sebagai masyarakat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman pengalaman manusia, transisi ke aktivitas yang menghormati kekuatan kelompok dan bagaimana masing-masing berkontribusi menuju tujuan keberagaman yang lebih besar.

Selanjutnya adalah teknik integratif, dimana teknik ini akan menjadi akhir pelatihan. Praktik integratif juga cenderung menjadi satu-satunya pendekatan empat yang mengurangi bias terlepas dari status dan ukuran kelompok (Gonzalez & Brown, 2006). Satu hal yang perlu dipertimbangkan adalah identitas berstatus lebih tinggi dengan lebih banyak sumber daya cenderung lebih bias setelah teknik pengurangan prasangka (Gonzalez & Brown, 2006). Pelatih harus menerapkan praktik multikultural yang menekankan kekuatan kelompok identitas yang berbeda, dan komponen bersama dari identitas kelompok kolektif. Manfaatkan identitas kolektif yang dikembangkan diawal pelatihan untuk mengakhiri pelatihan.

Berdasarkan kajian studi terdahulu dapat disimpulkan bahwa intervensi sosial kategori dapat digunakan untuk menurunkan tingkat prasangka pada kelompok luar. Hipotesa dalam penelitian ini adalah ada perbedaan tingkat prasangka pada kelompok disabilitas sebelum dan sesudah mengikuti intervensi kategori sosial pada mahasiswa.

PEMBAHASAN

Pelatihan atau intervensi diberikan pada 10 subyek yang merupakan mahasiswa di lingkungan UIN Sunan Kalijaga yang melibatkan mahasiswa laki-laki dan perempuan. Dipilihnya mereka sebagai subyek penelitian didasarkan pada hasil skor yang tinggi terhadap prasangka yang melibatkan 30 mahasiswa. Sehingga didapatkan subyek penelitian berjumlah 10 partisipan untuk mengikuti pelatihan berjumlah 15 orang. Namun 5 orang lainnya menyatakan mengundurkan diri dengan alasan tertentu. Pada akhirnya terdapat 10 partisipan yang bersedia mengikuti pelatihan.

Metode pelatihan mencakup pendekatan dekategorisasi, diferensiasi timbal balik, rekategorisasi, dan integrasi, dengan mengacu pada nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip psikologi sosial. Adapun tahapan dalam pelatihan dapat dicermati di bawah ini:

Tabel. 1 Nilai-Nilai Islam Dan Prinsip-Prinsip Psikologi Sosial

Sesi	Teknik	Tujuan	Materi	Aktivitas	Output
1	Dekategorisasi	Mengubah persepsi disabilitas dari label kelompok ke individu unik	- Hadis: " <i>Allah tidak melihat rupa, tetapi hati dan amal...</i> " (HR. Muslim) - Teori dekategorisasi (Dovidio dkk.) - Studi kasus kampus	1. Cerita 2. Diskusi Empatik	Peserta menyadari pentingnya identitas personal dibanding label sosial
		Menghargai kontribusi khas dari mahasiswa disabilitas	- QS Al-Hujurat:13 - Identitas ganda dan kontribusi unik	1. Proyek Kolaboratif 2. Peta Peran	Peserta memahami bahwa kerja sama antar-kelompok memperkaya solusi di kampus
2	Diferensiasi Timbal Balik				

Sesi	Teknik	Tujuan	Materi	Aktivitas	Output
3	Rekategorisasi	Membentuk identitas bersama sebagai "Mahasiswa Muslim Inklusif"	- QS Al-Hujurat:10 - Konsep identitas superordinat	1.Simbol & Slogan Bersama 2.Forum Inspirasi	Terbentuk identitas kolektif yang menyatukan mahasiswa tanpa memandang kondisi fisik
4	Integrasi	Menyatukan identitas pribadi, sosial, dan nilai-nilai Islam	- Model identitas ganda - Kisah sahabat Nabi dengan disabilitas	1.Refleksi Tafakur 2. Deklarasi Aksi Nyata	Komitmen menciptakan kampus Islam yang adil, produktif, dan inklusif

Sumber. Peneliti

Setelah mengikuti pelatihan 10 partisipan diberi kuisioner untuk mengukur tingkat prasangka. Berdasarkan hasil pengukuran tersebut diperoleh bahwa skor prasangka menurun pada semua partisipan, sebagaimana dibawah ini:

Komponen	Nilai
Rata-rata Skor Prasangka Sebelum	71.4
Rata-rata Skor Prasangka Sesudah	49.7
Nilai t (t-statistic)	21.13
Nilai p (p-value)	0.04

Nilai *p* yang diperoleh lebih kecil dari 0.05, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor prasangka sebelum dan sesudah pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan efektif dalam menurunkan tingkat prasangka terhadap mahasiswa penyandang disabilitas.

Hasil ini menguatkan pendekatan berbasis integrasi identitas dan nilai-nilai Islam sebagai dasar interaksi sosial yang inklusif.

Berdasarkan hasil uji *t* terhadap skor prasangka mahasiswa sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan, ditemukan penurunan skor yang signifikan. Rata-rata skor prasangka sebelum pelatihan adalah 71.4, sedangkan setelah pelatihan menurun menjadi 49.7. Nilai *t* sebesar 21.13 dan nilai *p* sebesar 0.04 menunjukkan bahwa perubahan ini bermakna secara statistik (*p* < 0.05).

Hasil ini memberikan beberapa catatan penting. Penurunan skor menunjukkan bahwa pelatihan berbasis modul berhasil mengurangi tingkat prasangka peserta terhadap mahasiswa disabilitas. Hal ini memperkuat bukti bahwa pendekatan berbasis teori psikologi sosial—seperti dekategorisasi, diferensiasi timbal balik, rekategorisasi, dan integrasi—dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pendidikan tinggi Islam. Dari aspek validitas statistik, nilai *p* yang signifikan mengindikasikan bahwa perubahan skor tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan dampak dari intervensi yang diberikan. Uji *t* yang digunakan juga sesuai secara metodologis untuk menganalisis perubahan dalam kelompok yang sama (*pre-test* dan *post-test*). Dari sisi validitas internal, dapat disimpulkan bahwa pelatihan memiliki pengaruh langsung terhadap perubahan sikap partisipan, selama variabel luar berhasil dikontrol dengan memadai. Namun, untuk memperkuat validitas konstruk, diperlukan informasi rinci mengenai. Berikut hasil analisis deskriptifnya :

Tabel 2. Perubahan Sikap Partisipan

Statistik	Skor Prasangka Sebelum	Skor Prasangka Sesudah	Penurunan Skor
Jumlah Responden	10	10	10
Rata-rata	71.4	49.7	21.7
Standar Deviasi	2.22	1.89	2.71

Statistik	Skor Prasangka Sebelum	Skor Prasangka Sesudah	Penurunan Skor
Minimum	68	47	18
Kuartil 1 (Q1)	70.0	48.25	20.0
Median (Q2)	71.5	49.5	22.0
Kuartil 3 (Q3)	72.75	50.75	23.75
Maksimum	75	53	26

Sumber: Peneliti

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa Teknik pengurangan prasangka terkait kategorisasi sosial meliputi: dekategorisasi, kategorisasi silang, rekategorisasi, dan integrasi (Dovidio et al., 2003; Paluck & Green, 2009). Lebih lanjut pengurangan prasangka ditekankan pada aspek sosial berupa keterkaitan individu dengan kelompoknya yang terkadang memunculkan persepsi yang bias dalam menilai anggota kelompok lain. Hal ini terjadi karena anggota kelompok memegang keyakinan bahwa kelompoknya adalah yang baik sebagai konsekuensi dari identifikasi yang tinggi terhadap kelompoknya (Tajfel, 1982).

Intervensi yang ditujukan untuk mengubah persepsi struktur kategori kelompok luar paling sering berfokus pada perubahan stereotip negatif kelompok luar dan persepsi homogenitas kelompok luar. Misalnya, Johnson-Ahorlu (2013) menggunakan deskripsi contoh kelompok luar yang berlawanan dengan stereotipe, dan Vezzali (2017) memaparkan peserta pada meta-stereotip positif tentang kelompok luar, sedangkan Brauer and Er-Rafiy (2011) mencoba meningkatkan variabilitas yang dirasakan kelompok luar dengan menyoroti subkelompok kelompok luar dan keberagaman pendapat dan karakteristik, atau dengan meminta individu untuk memikirkan perbedaan di antara anggota kelompok luar. Prasangka menjadi problem dalam hubungan antar kelompok karena dapat menyebabkan terjadinya dampak negatif terhadap kualitas hidup individu, terlebih pada mereka yang menjadi korban. Para penyandang

diasabilitas merupakan korban dari prasangka yang disebabkan oleh kondisi fisik yang tidak sempurna. Kondisi ini jika dibiarkan akan menyebabkan korban mengembangkan persepsi diri yang negatif terhadap dunia sosialnya. Implikasinya dapat mengarah pada pembentukan konsep diri yang tidak proporsional. Padahal konsep diri ini merupakan unsur yang penting dalam membentuk identitas diri dan sosial agar individu dapat menyelaraskan dengan kebutuhan dan perkembangannya.

Di samping itu, modul pelatihan ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti ukhuwah islamiyah, rahmatan lil 'alamin, dan martabat insani tampaknya meningkatkan penerimaan dan respons emosional peserta. Dalam konteks keagamaan yang kuat seperti di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), penguatan norma agama mendukung terjadinya perubahan sikap. Dalam hal ini norma dapat dianggap sebagai seperangkat sosial kognisi yang memberikan acuan terhadap individu dalam bertingkah laku dalam konteks sosial (Gonzalez & Brown, 2006). Lebih jauh norma yang dihayati akan memberikan pengaruh terhadap sesuatu yang dianggap bernilai atau penting dalam merespon situasi tertentu. Mungkin sangat wajar jika norma dianggap merupakan sebuah nilai yang menjadi pemandu bagi individu untuk melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap proses sosial (Frese, 2015). Penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gaertner et al. (2000) berupa pelatihan yang mengarahkan individu untuk merekategorisasi identitas kelompok mereka dari "ingroup vs outgroup" menjadi satu identitas superordinat ("kita"). Peserta yang mengikuti pelatihan rekategorisasi menunjukkan penurunan sikap bias dan peningkatan kerja sama lintas kelompok. Dasar dari *Common Ingroup Identity Model* (CIIM). Crisp and Turner (2009) latihan kognitif membayangkan interaksi dengan anggota kelompok luar (simulasi kontak). Menggunakan strategi kategorisasi ulang

secara mental, termasuk membayangkan identitas bersama atau kesamaan. Menurunkan stereotip dan meningkatkan empati serta keterbukaan terhadap kelompok lain.

Meskipun nilai p adalah 0.04, yang secara statistik signifikan, penting juga melihat bahwa perbedaan skor rata-rata (21.7 poin) mencerminkan signifikansi praktis. Ini menunjukkan bahwa intervensi tidak hanya berdampak secara akademik, tetapi juga memiliki efek nyata dalam membentuk sikap pesert. Dampak Jangka Panjang Potensial adalah jika pelatihan ini dilaksanakan secara berkala dan didukung oleh kebijakan inklusif kampus, maka perubahan sikap ini bisa berkontribusi pada terciptanya budaya kampus yang lebih adil dan suportif.

SIMPULAN

Hasil uji statistik menunjukkan keberhasilan modul dalam menurunkan prasangka mahasiswa terhadap kelompok disabilitas, terdapat beberapa kelemahan dan keterbatasan yang perlu diperhatikan: Ukuran Sampel Terbatas. Data yang digunakan berasal dari 10 peserta (berdasarkan konteks sebelumnya), yang tergolong kecil untuk generalisasi hasil. Dengan jumlah yang kecil, hasil analisis lebih rentan terhadap bias individu dan kurang mewakili populasi mahasiswa secara umum. Tidak Ada Kelompok Kontrol. Penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol (kelompok yang tidak mendapatkan pelatihan), sehingga sulit memastikan bahwa perubahan skor prasangka semata-mata disebabkan oleh modul. Faktor lain (seperti pengalaman sosial, dosen, atau media) bisa saja memengaruhi perubahan sikap.

Efek Jangka Pendek. Uji statistik dilakukan segera setelah pelatihan. Hal ini belum menjawab apakah perubahan sikap peserta bertahan dalam jangka

panjang. Tanpa tindak lanjut atau follow-up, perubahan yang terjadi bisa bersifat sementara. Pengukuran Terbatas pada Skor Prasangka. Instrumen pengukuran yang digunakan hanya fokus pada skor prasangka. Padahal, aspek sikap seperti empati, perilaku nyata, atau keterlibatan sosial belum diukur. Modul mungkin berdampak pada dimensi lain yang belum terdeteksi secara kuantitatif. Kemungkinan Efek Sosial yang Bias. Peserta bisa jadi memberikan jawaban yang dianggap “benar secara sosial” (social desirability bias), terutama karena pelatihan mengandung muatan religius yang kuat. Ini bisa memengaruhi kejujuran dalam mengisi instrumen pasca pelatihan. Variasi Respons terhadap Materi Islami. Meskipun modul berbasis nilai Islam sangat kontekstual untuk PTKI, namun tingkat pemahaman keagamaan peserta tidak seragam. Ini dapat memengaruhi cara peserta menerima dan menginternalisasi pesan-pesan modul

Daftar Pustaka

- Andayani, A., & Afandi, M. (2019). Pemberdayaan dan pendampingan komunitas penyandang disabilitas dalam mengakses Pendidikan tinggi. *Apikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 16(2), 153-166.
- Brauer, M., & Er-Rafiy, A. (2011). Increasing perceived variability reduces prejudice and discrimination. *Journal of Experimental Social Psychology*, 47(5), 871-881.
- Cameron, L., & Rutland, A. (2006). Extended contact through story reading in school: Reducing children's prejudice toward the disabled. *Journal of Social Issues*, 62(3), 469-488.
- Conversation, T. (2022). *Hati-hati dengan ableisme: stigma diskriminatif yang berbahaya bagi penyandang disabilitas*. Retrieved 7/2/2025 from

<https://theconversation.com/hati-hati-dengan-ableisme-stigma-diskriminatif-yang-berbahaya-bagi-penyandang-disabilitas-196213>

Crisp, R. J., & Turner, R. N. (2009). Can imagined interactions produce positive perceptions?: Reducing prejudice through simulated social contact. *American Psychologist*, 64(4), 231.

Dovidio, J. F., Gaertner, S. L., Esses, V. M., & Brewer, M. B. (2003). Social conflict, harmony, and integration. *Handbook of psychology*, 5, 458-506.

Frese, M. (2015). Cultural practices, norms, and values. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 46(10), 1327-1330.

Gaertner, S. L., & Dovidio, J. F. (2005). Understanding and addressing contemporary racism: From aversive racism to the common ingroup identity model. *Journal of Social Issues*, 61(3), 615-639.

Gaertner, S. L., Dovidio, J. F., Banker, B. S., Houlette, M., Johnson, K. M., & McGlynn, E. A. (2000). Reducing intergroup conflict: From superordinate goals to decategorization, recategorization, and mutual differentiation. *Group Dynamics: Theory, Research, and Practice*, 4(1), 98-114. <https://doi.org/10.1037/1089-2699.4.1.98>

Goar, C. D. (2007). Social identity theory and the reduction of inequality: Can cross-cutting categorization reduce inequality in mixed-race groups? *Social Behavior and Personality: an international journal*, 35(4), 537-550.

Hogg, M. A., & Reid, S. A. (2006). Social identity, self-categorization, and the communication of group norms. *Communication theory*, 16(1), 7-30. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2006.00003.x>

Isnaeni, M., & Luftianto, F. P. (2024). *Leave No One Behind at Indonesian Construction klop.* <https://klop.pu.go.id/knowledge/Leave-No-One-Behind-at-Indonesian-Construction>

Johnson-Ahorlu, R. N. (2013). " Our biggest challenge is stereotypes": Understanding stereotype threat and the academic experiences of African American undergraduates. *Journal of Negro Education*, 82(4), 382-392.

Kemenristekdikti. (2017). Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2017 tentang Pendidikan

Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus Di Perguruan Tingg.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/140968/permendikbud/ristekdikti-no-46-tahun-2017>

Matera, C., Stefanile, C., & Brown, R. (2011). The role of immigrant acculturation preferences and generational status in determining majority intergroup attitudes. *Journal of Experimental Social Psychology*, 47(4), 776-785. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jesp.2011.03.007>

McCarthy, H. (2011). A modest festschrift and insider perspective on Beatrice Wright's contributions to rehabilitation theory and practice. *Rehabilitation Counseling Bulletin*, 54(2), 67-81.

McKown, C. (2005). Applying ecological theory to advance the science and practice of school-based prejudice reduction interventions. *Educational Psychologist*, 40(3), 177-189.

Nelson, J. L., & Pang, V. O. (2006). Racism, prejudice, and the social studies curriculum. *The social studies curriculum: Purposes, problems, and possibilities*, 3, 115-135.

Paluck, E. L., & Green, D. P. (2009). Prejudice reduction: What works? A review and assessment of research and practice. *Annual review of psychology*, 60(1), 339-367.

PLD. (2021). Roadmap (peta jalan) layanan mahasiswa difabel dan isu disabilitas Pusat Layanan Difabel (PLD). . chrome-extension://efaidnbmnnibpcajpcgclefimdmcj/https://lppm.uin-suka.ac.id/media/dokumen_akademik/012_20210809_ROADMAP%20PLD%202021-2025.pdf

Sutedja, I., & Nugroho, G. B. (2021). Penyesuaian diri tiga alumni penyandang disabilitas netra selama masa perkuliahan di Fakultas Pendidikan dan Bahasa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta. *Psiko Edukasi*, 19(1), 23-38.

Tajfel, H., & Turner, J. C. (1982). Social psychology of intergroup relations. *Annual review of psychology*, 33(1), 1-39. <https://doi.org/https://doi.org/10.1146/annurev.ps.33.020182.000245>

- Vezzali, L. (2017). Valence matters: Positive meta-stereotypes and interethnic interactions. *The Journal of Social Psychology*, 157(2), 247-261.
- Yuker, H. E. (1988). The effects of contact on attitudes toward disabled persons: Some empirical generalizations.